

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAFSIR TARBAWI

Didin Hidayat¹, Silvy Syariatul Qodariyah Jamal², Aulia Rohmah³, Gina Mardilah⁴,
Ahmad Husni Mubarak⁵

STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2,3,4,5}

santriabah6886@gmail.com¹, silvyasyariatulqi@gmail.com²,
aularohmah870@gmail.com³, mardilahgina@gmail.com⁴, husnibatam16@gmail.com⁵

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir. Membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an diberikan kepada manusia dan jin untuk tujuan memberi petunjuk dan membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Dengan munculnya berbagai metode yang dikenal sebagai "tafsir", hal itu tidak terlalu baru dalam konteks pemahaman kitab suci Al-Quran. Dalam tafsir, berbagai terminologi pendekatan dan berbagai disiplin ilmu muncul. Tafsir Tarbawi adalah ijhtihad akademisi dalam tafsir yang berusaha mendekati Al-Qur'an melalui lensa pendidikan, baik dari sudut pandang teoretik maupun praktis. Diharapkan ijhtihad ini dapat membangun sebuah paradigma tentang pengertian pendidikan yang didasarkan pada kitab suci dan dapat diterapkan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan. Tafsir Tarbawi memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, yang terkait dengan krisis identitas dan nilai-nilai orientasi jati diri islam pada abad ke 20. Perkembangan Tafsir Tarbawi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh kolonialisme, modernisasi, dan gerakan pembaharuan Islam. Dengan adanya jurnal ini diharapkan para pendidik mampu membawa paradigma dunia pendidikan islam ini kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadits.

Kata Kunci: Al-Quran, Hadits, Tafsir Tarbawi, Pendidikan, Sejarah.

Abstract

The Qur'an is the word of Allah that was revealed to the Prophet Muhammad SAW as a miracle written in the mushaf and narrated mutawatir. Reading it is worship. The Qur'an was given to humans and jinn for the purpose of providing guidance and distinguishing between truth and error. With the emergence of various methods known as "tafsir", it is not very new in the context of understanding the holy book of the Koran. In interpretation, various terminology approaches and various scientific disciplines appear. Tafsir Tarbawi is an academic ijhtihad in interpretation that seeks to approach the Qur'an through an educational lens, both from a theoretical and practical perspective. It is hoped that this ijhtihad can build a paradigm regarding the meaning of education that is based on the holy books and can be applied as basic values in educators. Tafsir Tarbawi has a long and complex history, which is related to the crisis of identity and values of Islamic self-orientation in the 20th century. The development of Tafsir Tarbawi was influenced

by several factors, including the influence of colonialism, modernization, and Islamic renewal movements. With this journal, it is hoped that educators will be able to bring the paradigm of the world of Islamic education back to the teachings of the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Al-Quran, Hadith, Tafsir Tarbawi, Education, History*

PENDAHULUAN

Pandangan bahwa Al-Quran adalah sumber pendidikan ternyata bukan berkembang di kalangan pakar pendidikan saja, tetapi juga di lingkungan pemerhati tafsir. Quraish Shihab dalam bukunya *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* tegas mengatakan, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran baik secara implisit atau eksplisit berbicara hampir seluruh unsur pendidikan. Istilah Tafsir Tarbawi berasal dari dua kata, tafsir dan tarbawi. Dua kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu tafsir (penjelasan Al-Quran) dan tarbawi (pendidikan). Dari makna etimologis ini, sederhananya bisa dipahami bahwa Tafsir Tarbawi adalah penjelasan atas ayat-ayat Al-Quran berkaitan dengan semua hal tentang pendidikan.

Ahmad Munir dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* mendefinisikan Tafsir Tarbawi dengan sebuah usaha (ijtihad) dalam bidang keilmuan tafsir yang mencoba mendekati Al-Quran dari sudut pandang pendidikan. Dengan demikian, Tafsir Tarbawi merupakan sebuah kajian Al-Quran yang secara sistematis dan metodologis hendak menggali konsep pendidikan dan seluruh komponen penunjangnya. Mulai dari pengertian, tujuan, metode, media sampai pada evaluasi dan manajemennya.

Karakteristik dari tafsir tarbawi adalah tafsir yang bersifat lintas disiplin, yaitu tafsir yang menggabungkan antara ilmu tafsir dengan ilmu pendidikan, serta memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Keunggulan dari tafsir tarbawi adalah tafsir yang bersifat holistik, yaitu tafsir yang tidak hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara parsial, tetapi juga secara keseluruhan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan integral tentang pendidikan dalam al-Qur'an.

Sejarah dan perkembangan tafsir tarbawi dapat ditelusuri dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman modern. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, beliau sendiri adalah guru dan pendidik yang pertama dan terbaik bagi umat Islam. Beliau mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan cara yang mudah, menarik, dan efektif. Beliau juga memberikan contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan.

Pada zaman sahabat dan tabi'in, para ulama dan fuqaha mulai menulis karya-karya tafsir yang berisi penjelasan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan pendidikan, seperti tafsir Ibn Abbas, tafsir Mujahid, dan tafsir Qatadah.

Metode ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, yang terkait dengan perkembangan pendidikan Islam modern. Perkembangan Tafsir Tarbawi tidak hanya penting untuk memahami metode penafsiran Al-Quran yang berorientasi pada pendidikan, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern.

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kolonialisme, modernisasi, dan sekularisme yang telah mengubah nilai-nilai Islam menjadi tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam konteks ini, Tafsir Tarbawi muncul sebagai salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka yang dimana merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengkaji informasi dari berbagai literatur, seperti buku, catatan, laporan penelitian, jurnal atau makalah ilmiah. Metode ini juga merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tarbawi

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai pada saat zaman Nabi Muhammad SAW. masih hidup, ketika para sahabat menanyakan tentang beberapa ayat-ayat yang sulit difahami. Kemudian Nabi Muhammad SAW. langsung menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadits). Penafsiran kemudian berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. sehingga para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan AlQur'an akan bercampur dengan hadits-hadits.

Demikianlah, dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad SAW. ada juga yang memadukan keduanya (Shihab, 1992:

47). Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan Al-Qur'an setelah turunnya.

Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang kita saksikan pada saat ini (Anwar, dkk, 2015: 167). Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirin* membagi periodisasi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir Al-Qur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau mutaqaddimin), tafsir Al-Qur'an masa Tabi'in (mutaakhirin), dan tafsir masa Al-Qur'an kodifikasi atau periode baru (*al-Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*) (Al-Dzahabi, 1976: 32-363). Adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan (Fatihuddin, 2015: 18), dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas) (Shihab, 1992: 71). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman Al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad SAW. persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat (Ghofur, 2008: 12).

b. Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari Shahib al-Risalah (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami Al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan (Ash-Shidieqy, 1954: 207). Setelah mendapat tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad SAW. kemudian para sahabat merasa terpanggil ambil bagian dalam menafsirkan Al-Qur'an (Mustaqim: 54), penafsiran sahabat terhadap Al-Qur'an senantiasa mengacu pada inti dan kandungan Al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi (Al-'Aridl, 1992: 11). Namun, mereka tidak menambahnya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang terkandung didalamnya (Al-'Utssaimin, 2009: 54). Perkembangan Tafsir Tarbawi di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Pendidikan Islam di Timur Tengah dan negara-negara Muslim

lain. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa karya-karya pendidikan Islam berbahasa Arab sudah ada sebelum karya-karya Tafsir Tarbawi tersebut. Selain itu, karya-karya pemikir pendidikan Timur Tengah (atau terjemahnya) tampak menjadi sumber rujukan dalam penulisan karya-karya Tafsir Tarbawi.

2. Krisis Identitas Islam di Abad 20

Pada awal abad ke 20, dunia islam modern mengalami krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai-nilai islam di berbagai belahan dunia. Kejadian ini dinyatakan menjadi salah satu hal yang memicu dan memantapkan para ulama untuk melahirkan suatu disiplin ilmu yaitu Tafsir Tarbawi. Krisis identitas islam pada abad ke 20 merupakan fenomena yang kompleks dan multifactor. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan krisis identitas islam pada abad ke 20 :

a. Faktor Kolonialisme

- 1) Pengaruh kolonialisme Barat : Kolonialisme Barat membawa pengaruh budaya, politik, dan ekonomi yang signifikan pada negara-negara Islam.
- 2) Penghancuran sistem pendidikan Islam : Kolonialisme Barat menghancurkan sistem pendidikan Islam yang ada sebelumnya dan menggantinya dengan sistem pendidikan Barat.

b. Faktor Modernisasi

- 1) Pengaruh modernisasi : Modernisasi membawa perubahan besar pada masyarakat Islam, termasuk perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.
- 2) Pengaruh sekularisme : Modernisasi juga membawa pengaruh sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Internal

- 1) Kemunduran ilmu pengetahuan Islam : Kemunduran ilmu pengetahuan Islam pada abad ke-20 menyebabkan umat Islam kehilangan identitas intelektualnya.
- 2) Kemunduran sistem pendidikan Islam : Kemunduran sistem pendidikan Islam juga menyebabkan umat Islam kehilangan identitas pendidikannya.

3. Dampak Krisis Identitas Islam :

- a. Kehilangan identitas : Krisis identitas Islam menyebabkan umat Islam kehilangan identitasnya sebagai umat yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang jelas.

- b. Kemunduran moral : Krisis identitas Islam juga menyebabkan kemunduran moral di kalangan umat Islam.
- c. Kemunduran intelektual : Krisis identitas Islam menyebabkan kemunduran intelektual di kalangan umat Islam.

4. Upaya Mengatasi Krisis Identitas Islam

- a. Mengembangkan sistem pendidikan Islam : Mengembangkan sistem pendidikan Islam yang dapat membantu umat Islam memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan Islam : Mengembangkan ilmu pengetahuan Islam yang dapat membantu umat Islam memahami dunia modern dan menghadapi tantangan-tantangan yang ada.
- c. Mengembangkan kesadaran identitas Islam : Mengembangkan kesadaran identitas Islam di kalangan umat Islam untuk membantu mereka memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Berikut adalah beberapa contoh krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai-nilai Islam pada abad ke-20:

- a. Gerakan Sekularisme di Turki
Pada tahun 1920-an, Mustafa Kemal Atatürk, presiden pertama Turki, melancarkan gerakan sekularisme yang bertujuan untuk memisahkan agama dari negara. Gerakan ini menyebabkan penutupan sekolah-sekolah agama, penghapusan sistem hukum syariah, dan penggantian alfabet Arab dengan alfabet Latin. Hal ini menyebabkan krisis identitas Islam di Turki dan kehilangan orientasi nilai-nilai Islam.
- b. Revolusi Iran 1979
Pada tahun 1979, terjadi revolusi di Iran yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini. Revolusi ini menyebabkan penggulingan monarki Pahlavi dan pembentukan Republik Islam Iran. Namun, revolusi ini juga menyebabkan krisis identitas Islam di Iran, karena pemerintahan baru tersebut berusaha untuk mengimplementasikan hukum syariah secara ketat, namun dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Konflik di Palestina

Pada tahun 1948, terjadi konflik di Palestina antara komunitas Yahudi dan Arab. Konflik ini menyebabkan pengusiran ratusan ribu orang Palestina dari tanah air mereka dan pembentukan negara Israel. Konflik ini masih berlanjut hingga saat ini dan merupakan salah satu contoh dari krisis identitas Islam pada abad ke-20, karena umat Islam di Palestina kehilangan tanah air dan identitas mereka.

d. Perang Saudara di Afghanistan

Pada tahun 1979, terjadi perang saudara di Afghanistan antara pemerintahan komunis dan kelompok-kelompok Islam. Perang ini menyebabkan krisis identitas Islam di Afghanistan, karena pemerintahan komunis berusaha untuk menghapuskan agama Islam dari kehidupan sehari-hari.

e. Gerakan Fundamentalisme Islam di Mesir

Pada tahun 1920-an, terjadi gerakan fundamentalisme Islam di Mesir yang dipimpin oleh Hassan al-Banna. Gerakan ini berusaha untuk mengembangkan Islam sebagai ideologi politik dan sosial. Namun, gerakan ini juga menyebabkan krisis identitas Islam di Mesir, karena pemerintahan Mesir berusaha untuk mengontrol gerakan tersebut dan menghapuskan nilai-nilai Islam dari kehidupan sehari-hari.

f. Pengaruh Kolonialisme

Pengaruh kolonialisme Barat pada abad ke-20 juga menyebabkan krisis identitas Islam di banyak negara Islam. Kolonialisme Barat membawa pengaruh budaya, politik, dan ekonomi yang signifikan pada negara-negara Islam, sehingga umat Islam kehilangan identitas dan orientasi nilai-nilai Islam mereka.

g. Modernisasi

Modernisasi juga menyebabkan krisis identitas Islam pada abad ke-20. Modernisasi membawa perubahan besar pada masyarakat Islam, termasuk perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Namun, modernisasi juga menyebabkan umat Islam kehilangan identitas dan orientasi nilai-nilai Islam mereka.

Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai-nilai Islam pada abad ke-20 memiliki berbagai bentuk dan manifestasi, mulai dari gerakan sekularisme hingga pengaruh kolonialisme dan modernisasi.

5. Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia

Secara intrinsik, muncul dan adanya Tafsir Tarbawi ini sendiri sangat mungkin karena ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan atau secara implisit berbicara tentang pendidikan, baik materi maupun metode pengajarannya, jelas keberadaannya. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (hudan) dan secara teknis dalam wahyu yang pertama turun yaitu Surat al-'Alaq: 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca atau belajar. Hal ini jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan arti pentingnya pendidikan.

Jika dikaji secara serius dan penuh ketelitian, dalam al-Qur'an sendiri akan ditemukan kata-kata rabb/rabbiya (dari mana kata tarbiyyah [pendidikan] berasal)¹ dan kata 'allamayu'allimu (dari mana kata ta'līm [pembelajaran] berasal). Kedua kata tersebut mengandung arti yang sangat erat dengan pendidikan, walalupun di antara keduanya memiliki makna spesifik. Bin Omar misalnya mengatakan bahwa kata tarbiyyah bermakna pendidikan dalam makna yang luas, yaitu pengembangan kepribadian manusia. Sementara ta'līm bermakna pembelajaran terkait aktifitas mental, seperti berfikir dan latihan akal.²

Secara historis, muncul dan digunakannya istilah Tafsir Tarbawi (al-tafsīr al-tarbawī) ini sendiri bisa dikatakan cukup baru. Dalam karya-karya berbahasa Arab sendiri istilah Tafsir Tarbawi ini baru digunakan belakangan, yaitu oleh Anwār al-Bāz, dalam karyanya Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm, (3 jilid) yang diterbitkan pada tahun 2007.³ Dalam karyanya ini, al-Bāz mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan gerakan. Seluruh ayat Al-Qur'an menurutnya diturunkan sebagai tarbiyyah (pendidikan) dan arahan untuk membina ummat al-rāshidah yang akan menegakkan khilāfah al-rāshidah di muka bumi, mendidik jiwa manusia dalam segala aspeknya, baik dalam urusan personal, spiritual, sosial, maupun peradaban. Menurutnya, manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat jika ia tidak mendapat pendidikan sesuai dengan pendidikan Qur'ani-Islami yang benar (al-Qur'āniyyah al-Islāmiyyah al-Shahīhah).⁴

¹ Al-Raghīb al-Ashfahānī, Mu'jam Mufradāt Alfradat Alfāz al-Qur'ān, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 53 dan 189

² A. Bin Omar, In Quest of an Islamic Ideal of Education: A Study of the Role of the Traditional Pondok Institution in Malaysia. (Buku di Temple University, Philadelphia, 1993), 5-10. Sayyid Naquib Al-Attas, seorang pemikir Islam dalam bidang pendidikan, cenderung menggunakan kata ta'dīb ini sebagai kata atau istilah yang tepat untuk pendidikan (dalam bahasa Inggris education) dalam Islam. Baginya, kata ini mencakup ilmu (ilm), instruksi (ta'līm), dan pendidikan (tarbiyyah). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education in Islam, (Keynote pada konferensi pertama pendidikan Muslim, Makkatul Mu'azzamah, 1977), 34. Lihat juga Muhammad Nor Wan Daud, Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, An Expotion of the Original Concept of Islamization, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998), 133.

³ Anwār al-Bāz, Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm, (3 Jilid), (Mesir: Dār alNashr li al-Jāmi'at, 2007).

⁴ Anwār al-Bāz, Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm, Jilid I, i-ii.

Dalam menyusun karya tafsirnya tersebut, al-Bāz menempuh metode (langkah-langkah) sebagai berikut:

1. Tetap mempertahankan sistematika mushaf al-Qur'an (mushaf madīnah), sehingga ada dua tampilan, yaitu ada mushaf al-Qur'an dan ada tafsirannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam membaca atau menghafalnya;
2. Menjelaskan makna mufradat atau kalimat al-Qur'an yang dianggap sulit dipahami oleh orang yang bukan di bidangnya. Secara singkat secukupnya;
3. Menyebutkan tujuan-tujuan prosedural pada setiap bagian, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
4. Menjelaskan isi kandungan ayat terkait pendidikan (al-muḥṭawī al-tarbawī lil āyāt). Di dalamnya ayat diberi penjelasan yang sesuai dan tujuan-tujuan pendidikan yang hendak ditampilkan serta kaitannya dengan kehidupan aktual, dengan fokus pada aspek pendidikan tanpa bertele-tele atau berlebihan;
5. Menjelaskan apa yang ditunjukkan ayat terkait pendidikan (ma turshidu ilayh al-āyāt tarbawīyyan) bagi kehidupan para pembacanya sebagai tolok ukur bagi setiap perbuatannya.⁵

Dalam konteks Indonesia, istilah Tafsir Tarbawi diduga kuat muncul sejak ia dijadikan sebagai nama mata kuliah di program studi atau jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Tetapi sejauh pengetahuan penulis, buku pertama yang berjudul atau menggunakan istilah "Tafsir Tarbawi" (walaupun sebagai sub judul) adalah buku karya Abuddin Nata, seorang pakar pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawīyyah) (diterbitkan tahun 2002).

Setelah itu, buku-buku yang mirip muncul. Di antaranya adalah buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007); Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan karya Ahmad Munir (2008); Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi, karya Suteja (2012); Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012); Tafsir & Hadis Tentang Pendidikan karya Nanang Gojali (2013); Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan karya Kadar M. Yusuf (2013); Tafsir Pendidikan Islam karya Akhmad

⁵ Anwār al-Bāz, Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm, Jilid I, vi-vii.

Alim (2014); Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik), karya Dedeng Rosidin (2015); Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi

Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya karya Mahmud Arif (2015); Metodologi Tafsir Tarbawi karya Rosidin (2015); Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, karya Abuddin Nata (2016); Tafsir AyatAyat Pendidikan, karya Listiawati (2017); Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an) karya Aam Abdussalam (2017); dan Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikankarya Mahyudin (2018).

Buku Abuddin Nata yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah), dari penanggalan diterbitkannya memang pada tahun 2002, tetapi penulis yakin kajian atau wacana Tafsir Tarbawi di Indonesia secara serius sudah ada sebelum itu. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa selalu ada jeda atau rentang waktu antara masa penulisan dengan waktu penerbitan. Hal ini terutama buku-buku yang berasal dari karya ilmiah penulisnya untuk kepentingan penyelesaian studi, baik di tingkat master maupun tingkat doktor. Misalnya buku Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik), karya Dedeng Rosidin (2015) yang berasal dari kajian tesisnya yang berjudul Akar-akar Pendidikan dalam Alqur'an dan alHadits: Kajian Semantik Istilah Tarbiyyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb, dan Ta'dīb, yang diterbitkan tahun 2003; atau buku Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an) karya Aam Abdussalam (2017) yang merupakan buku penulisnya yang diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Sjati, Bandung pada tahun 2011.

Perkembangan Tafsir Tarbawi di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam di Timur Tengah dan negara-negara Muslim lain. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa karya-karya pendidikan Islam berbahasa Arab sudah ada sebelum karya-karya Tafsir Tarbawi tersebut. Selain itu, karya-karya pemikir pendidikan Timur Tengah (atau terjemahnya) tampak menjadi sumber rujukan dalam penulisan karya-karya Tafsir Tarbawi. Di atas semua itu, seperti telah diutarakan di bab awal, rekomendasi konferensi pendidikan di dunia Islam yang diselenggarakan di Mekah tahun 1977 terkait pengembangan konsep pendidikan Islam berdasarkan alQur'an, sangat mungkin telah mendorong kemunculan Tafsir Tarbawi ini.

KESIMPULAN

Dalam ranah kajian Al-Quran dan tafsir, istilah tafsir tarbawi (Al Tafsir Al Tarbawi) bisa dikatakan cukup baru. Jika merujuk pada karya-karya berbahasa arab, penamaan tafsir tarbawi untuk pertama kalinya digunakan oleh Anwar Al-Baz dalam karyanya Al Tafsir Al Tarbawi Al

Quran Al Karim yang terbit tahun 2007. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan terminologi tafsir tarbawi ini muncul di Indonesia. Namun diduga kuat istilah tafsir tarbawi ini mulai terdengar di tengah-tengah publik sejak menjadi salah satu program studi atau jurusan Pendidikan Agama Islam diberbagai perguruan tinggi agama islam. Karya pertama yang berjudul atau menggunakan istilah tafsir tarbawi walaupun sebagai sub judul adalah buku milik Abuddin Nata, seorang pakar pendidikan islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku tersebut berjudul Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi).

Beberapa Kejadian dan juga fenomena turut menjadi latar belakang dari munculnya Tafsir Tarbawi ini. Seperti fenomena krisis identitas dan hilangnya orientasi nilai-nilai islam diberbagai belahan dunia serta rekomendasi konferensi pendidikan di dunia islam yang diselenggarakan di Mekkah tahun 1977 terkait pengembangan konsep pendidikan islam berdasarkan Al-Quran sangat mungkin telah mendorong kemunculan dan perkembangan tafsir tarbawi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, M. H. (1976). Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-'Aridl, A. (1992). Manahij al-Tafsir wa Madarisuh. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Utsaimin, M. S. (2009). Tafsir Ayat-ayat Pilihan. Riyadh: Darul Wathan.
- Anwar, M., dkk. (2015). Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shidieqy, H. H. (1954). Pengantar Ilmu Tafsir. Solo: Ramadhani.
- Ghofur, A. (2008). Tafsir Tarbawi: Studi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, A. (2008). Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, A. (2002). Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rosidin, D. (2015). Metodologi Tafsir Tarbawi. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (1992). Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Mustaqim, A. (2003). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Arif, M. (2015). Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdussalam, A. (2017). Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an).

Bandung: Pustaka Setia